

ANALISIS DAMPAK PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI KECAMATAN KAMANG BARU KABUPATEN SIJUNJUNG

Palda Novrita¹, Rahmi Sari Kasoema²

^{1,2}Program Studi Si Kebidanan Fakultas Kesehatan,
Universitas Fort De Kock Bukittinggi

¹novritapalda@gmail.com

ABSTRACT

The prevalence of sexual violence in Indonesia remains a serious issue. According to data from the Online Information System for the Protection of Women and Children initiated by the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection in 2022, there were 11,686 reported cases of sexual violence. The purpose of this research is to analyze the impacts that arise in victims of sexual harassment in Kamang Baru sub-district. This research is a qualitative study with a total of 3 teenage informants and 3 parents of 3 teenage victims of sexual harassment. This research was conducted in Kamang Baru sub-district, Sijunjung district, in 2024-2025. The results of the study state that the sexual harassment experienced by the victims greatly affects several important aspects of the victims' lives, namely their psychological, social, and cognitive well-being. The parents also confirmed that the impacts mentioned by the researcher after the incident of sexual harassment experienced by their children, such as psychological disorders, introversion, and decreased desire to learn, are indeed present in their children. The role of parents here is only to always support their children and remind them to be more cautious about the outside world. From the research results, the researcher can conclude that the impact of sexual harassment on the victims is very disturbing and even causes prolonged trauma in the victims, as well as greatly affecting their cognitive abilities and fear of socializing with the outside world. The suggestion from this research is that it can open the reader's insight into the impacts that will arise in victims of sexual harassment.

Keywords: *Sexual harassment, psychological impact, social impact, cognitive impact*

A. Pendahuluan

Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kejahatan yang serius masih menjadi masalah signifikan dalam masyarakat Indonesia dan memerlukan perhatian serta tindakan nyata untuk mengatasi isu tersebut (Ulfah, 2024).

Kekerasan seksual menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah setiap perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh serta fungsi reproduksi seseorang. Tindakan ini terjadi akibat ketimpangan relasi kuasa

dan/atau gender, yang dapat mengakibatkan penderitaan psikis dan/atau fisik, termasuk gangguan kesehatan reproduksi serta hilangnya kesempatan untuk melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal (Kemenkes, 2024) Kekerasan seksual adalah masalah serius yang dapat terjadi pada semua umur dan di semua jenis kelamin. Kekerasan seksual dapat terjadi pada anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia dan dapat di alami baik perempuan maupun laki-laki (Halodoc, 2024).

Prevalensi kekerasan seksual di Indonesia masih menjadi masalah serius. Menurut data dari sistem informasi *online* Perlindungan Perempuan dan Anak yang digagas oleh kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak pada tahun 2022 terdapat 11.686 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan. Angka ini menunjukkan bahwa perempuan adalah korban yang paling banyak dibandingkan laki-laki. Kekerasan seksual dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk keluarga, masyarakat, sekolah, dan tempat kerja (DJKN, 2023). Berdasarkan

Catatan Tahunan 2023 yang dirilis oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) kekerasan seksual tercatat sebanyak 2.078 kasus, Dalam laporan pengaduan oleh lembaga layanan, kekerasan seksual mendominasi dengan 2.363 kasus, atau 34,80% dari total pengaduan (Komnas perempuan, 2023).peningkatan kasus kekerasan seksual juga terjadi di sejumlah daerah di indonesia salah satunya yang terjadi di Sumatera Barat.

Di Sumatera Barat data mengenai kekerasan seksual menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dimana kasus ini mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Pada tahun 2020 tercatat 188 kasus kekerasan terhadap perempuan, yang meningkat menjadi 205 kasus pada tahun 2021, dan 228 kasus pada tahun 2022. Untuk tahun 2023, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak mencapai 855 kasus, di mana 614 di antaranya adalah perempuan dan 294 adalah laki-laki. Dari jumlah tersebut, 444 kasus berhubungan dengan kekerasan seksual (DPRD Sumatra Barat, 2024). Dari laporan Nurani Perempuan,

terdapat 63 kasus kekerasan seksual yang tercatat sejak Januari 2021, termasuk 7 kasus pemerkosaan, 4 pelecehan seksual, dan 1 kasus sodomi (Nurani Perempuan, 2021). Perilaku kekerasan seksual sering kali dipicu oleh norma-norma sosial yang membenarkan kekerasan, penggunaan kekuasaan, dan ketimpangan relasi gender. Ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual bukan hanya masalah individu, tetapi juga merupakan masalah sistemik yang perlu ditangani secara komprehensif (Alea, 2024). Salah satu daerah di provinsi sumatra barat yang menunjukkan kasus pelecehan seksual mengalami peningkatan terjadi di kecamatan kamang baru kabupaten sijunjung.

Kasus pelecehan seksual yang turut memprihatinkan terjadi di kecamatan kamang baru kabupaten sijunjung, seperti kasus terlapor seorang Ayah menyetubuhi putrinya, pelecehan seksual ini terjadi beberapa kali dan korban yang pada saat itu berada dibawah ancaman terlapor dari kapolres sijunjung (Jurnal Sumbar, 2024). kasus pelecehan seksual kembali terjadi yang

dilakukan oleh oknum guru ngaji kepada muridnya tindak keji ini telah berlangsung sejak september 2024 (Tribunnews.com, 2024). Dilansir dari komnas perempuan menyatakan banyak kasus pelecehan seksual yang masih belum terlapor. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini antara lain stigma sosial, rasa takut akan pembalasan, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar (Komnas Perempuan 2024), kenaikan kasus pelecehan seksual yang terjadi sidejumlah daerah termasuk di kecamatan kamang baru kabupaten sijunjung menjadi Fenomena. Hal ini menimbulkan dampak yang serius bagi para korban sehingga Penanganan bagi para korban kekerasan seksual sangat penting untuk membantu mereka pulih dari trauma dan memulihkan kualitas hidup (Komnas Perempuan 2024).

Dampak pelecehan seksual pada korban dapat menimbulkan gangguan mental, depresi, kecemasan, dan beresiko menjadi pelaku (Poudel & Saha, 2021). Lebih lanjut dalam penelitian Alharbi juga menyatakan Kekerasan seksual dapat menyebabkan cedera fisik, serta masalah kesehatan jangka

panjang, termasuk gangguan kesehatan reproduksi, Korban sering mengalami stigma sosial dan isolasi, yang dapat mengganggu hubungan interpersonal dan kehidupan sosial mereka (Alharbi & Alshammari, 2022). Pelecehan seksual juga dapat terjadi pada anak dibawah umur yang memberikan dampak serius. Dampak dari perbuatan pelecehan seksual tersebut sering terjadi adalah anak menjadi menderita, emosi, depresi, kehilangan nafsu makan, anak menjadi orang yang introvert, susah tidur, tidak dapat fokus pada saat disekolah, nilai menurun, dan bahkan tidak naik kelas (Novrianza, 2022). Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kekerasan seksual yang dilakukan pada anak akan berdampak pada kerusakan saraf di bagian cortex. Kemudian dampak lain yang paling parah adalah 70% kemungkinan anak yang mengalami kekerasan seksual akan menjadi pelaku di kemudian hari (Erlinda, 2014). Dari latar belakang ini peneliti tertarik meneliti lebih lanjut tentang dampak pelecehan seksual yang terjadi di daerah kecamatan kamang

baru kabupaten sijunjung melihat adanya peningkatan kasus di daerah tersebut.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Novriansa yang mengkaji dampak dari pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur. Ahyun juga mengkaji Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban. Selain itu, Sakalasastra, juga mengkaji *Dampak psikososial pada anak jalanan korban pelecehan seksual yang tinggal di Liponsos anak surabaya*. Namun, masih ditemukan keterbatasan dalam penelitian sebelumnya sehingga adanya penelitian ini sebagai pengisi gap atau celah yang ada. Objek pada penelitian ini di daerah kecamatan kamang baru kabupaten sijunjung sebagai kebaruan dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul "Analisis dampak pelecehan seksual pada korban pelecehan seksual di kecamatan kamang baru kabupaten sijunjung".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggali dan memahami

secara mendalam dampak pelecehan seksual yang dialami oleh korban. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap pengalaman, persepsi, dan makna subjektif korban terkait dampak psikologis, sosial, dan kognitif yang muncul pascakejadian pelecehan seksual.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung pada periode tahun 2024–2025. Informan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, dengan kriteria korban pelecehan seksual dan orang tua korban yang bersedia menjadi informan serta mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah informan sebanyak 6 orang, terdiri atas 3 korban pelecehan seksual dan 3 orang tua korban.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi teknik untuk meningkatkan keabsahan data. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan dampak yang dirasakan korban, observasi dilakukan untuk melihat kondisi psikososial korban,

sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini tidak melakukan uji statistik maupun uji normalitas data karena data yang diperoleh bersifat kualitatif dan disajikan dalam bentuk narasi.

C. Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini melibatkan enam informan, yang terdiri dari tiga remaja perempuan korban pelecehan seksual dan tiga orang tua korban yang berdomisili di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. Informan dipilih secara purposive berdasarkan kesediaan dan kemampuan memberikan informasi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual

memberikan dampak yang mendalam, kompleks, dan berkelanjutan terhadap korban, meliputi aspek psikologis, sosial, dan kognitif.

Dampak Psikologis

Pada aspek psikologis, seluruh korban menunjukkan reaksi trauma pascakejadian pelecehan seksual. Trauma ditandai dengan munculnya rasa takut berlebihan, kecemasan yang menetap, mimpi buruk, serta kilas balik terhadap peristiwa yang dialami. Beberapa korban mengungkapkan perasaan tidak aman ketika berada di lingkungan tertentu yang mengingatkan pada pelaku. Selain itu, korban mengalami gangguan emosi seperti mudah menangis, mudah tersinggung, dan perubahan suasana hati yang tidak stabil.

Korban juga menunjukkan penurunan harga diri yang ditandai dengan perasaan malu, menyalahkan diri sendiri, dan kehilangan kepercayaan diri. Orang tua korban mengonfirmasi adanya perubahan signifikan pada kondisi psikologis anak, termasuk gangguan tidur, penurunan nafsu

makan, serta kecenderungan menarik diri dari aktivitas sehari-hari.

Dampak Sosial

Secara sosial, pelecehan seksual berdampak pada perubahan pola interaksi sosial korban. Korban cenderung membatasi hubungan dengan teman sebaya dan menghindari aktivitas sosial di luar rumah. Beberapa korban merasa tidak nyaman berada di tempat umum dan memilih untuk menyendiri. Hubungan korban dengan lawan jenis juga mengalami gangguan akibat meningkatnya rasa curiga dan ketidakpercayaan.

Meskipun demikian, dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam membantu korban beradaptasi secara sosial. Orang tua berupaya memberikan rasa aman dan dukungan emosional, meskipun pada beberapa kasus ditemukan hambatan berupa stigma dan gosip dari lingkungan sekitar yang memperberat beban sosial dan emosional korban.

Dampak Kognitif

Pada aspek kognitif, korban mengalami penurunan konsentrasi dan fokus, khususnya dalam kegiatan

belajar. Orang tua menyampaikan bahwa korban sering melamun, sulit memahami pelajaran, dan menunjukkan penurunan motivasi serta prestasi akademik. Korban juga mengalami perubahan pola pikir, seperti meningkatnya kewaspadaan berlebihan terhadap lingkungan dan hilangnya rasa aman.

Pelecehan seksual memengaruhi cara korban memandang diri sendiri dan lingkungan sekitar, di mana korban menjadi lebih pesimis, ragu, dan sulit membangun kembali kepercayaan terhadap orang lain. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara trauma psikologis dan gangguan fungsi kognitif korban.

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual memberikan dampak multidimensional yang saling berkaitan terhadap korban. Trauma psikologis menjadi dampak utama yang memengaruhi kemampuan korban dalam bersosialisasi dan berfungsi secara kognitif. Dukungan keluarga berperan sebagai faktor protektif yang

penting, namun korban tetap membutuhkan pendampingan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual memberikan dampak yang multidimensional dan berkelanjutan terhadap korban, meliputi aspek psikologis, sosial, dan kognitif. Temuan ini menguatkan bahwa pelecehan seksual tidak hanya berdampak pada kondisi emosional sesaat, tetapi juga memengaruhi fungsi kehidupan korban secara menyeluruh.

Dampak Psikologis Pelecehan Seksual

Penelitian ini menemukan bahwa seluruh korban mengalami trauma psikologis pascakejadian pelecehan seksual, yang ditandai dengan kecemasan, ketakutan berlebihan, mimpi buruk, serta kilas balik terhadap peristiwa yang dialami. Temuan ini sejalan dengan teori trauma yang menyatakan bahwa pengalaman kekerasan seksual dapat memicu gangguan stres pascatrauma (*post-traumatic stress disorder/PTSD*), terutama pada anak dan remaja yang

belum memiliki mekanisme koping yang matang.

Selain trauma, korban juga menunjukkan penurunan harga diri, rasa malu, serta kecenderungan menyalahkan diri sendiri. Kondisi ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa korban pelecehan seksual sering mengalami distorsi kognitif negatif terhadap diri sendiri, sehingga merasa tidak berharga dan kehilangan kepercayaan diri. Perasaan tersebut apabila tidak ditangani secara tepat dapat berkembang menjadi gangguan psikologis jangka panjang, seperti depresi dan kecemasan kronis.

Dampak Sosial Pelecehan Seksual

Pada aspek sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa korban cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan membatasi interaksi dengan teman sebaya. Perilaku penarikan diri ini merupakan bentuk mekanisme perlindungan diri korban untuk menghindari situasi yang dianggap mengancam. Temuan ini sejalan dengan konsep *avoidance behavior* dalam teori trauma, di mana korban berusaha

menghindari stimulus yang mengingatkan pada kejadian traumatis.

Hubungan sosial korban, khususnya dengan lawan jenis, juga mengalami gangguan akibat menurunnya rasa aman dan meningkatnya rasa curiga. Kondisi ini diperburuk oleh adanya stigma sosial dan gosip dari lingkungan sekitar, yang dapat memperkuat perasaan malu dan isolasi sosial korban. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan keluarga berperan sebagai faktor protektif penting dalam membantu korban menghadapi dampak sosial pelecehan seksual. Dukungan emosional dari orang tua dapat meningkatkan rasa aman dan mempercepat proses pemulihan psikososial korban.

Dampak Kognitif Pelecehan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban mengalami penurunan konsentrasi, motivasi belajar, dan prestasi akademik. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori stres dan fungsi kognitif, yang menyatakan bahwa kondisi stres berkepanjangan dan kecemasan dapat mengganggu kemampuan

perhatian, memori, dan proses berpikir. Trauma psikologis menyebabkan korban sulit fokus dan sering melamun, sehingga berdampak langsung pada aktivitas belajar.

Selain itu, perubahan pola pikir korban yang ditandai dengan meningkatnya kewaspadaan berlebihan dan hilangnya rasa percaya terhadap lingkungan menunjukkan adanya gangguan dalam proses kognitif adaptif. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa korban kekerasan seksual cenderung memiliki pandangan negatif terhadap dunia dan kesulitan membangun kembali rasa aman.

Implikasi Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pelecehan seksual merupakan peristiwa traumatis yang berdampak luas terhadap kehidupan korban. Dampak psikologis menjadi faktor utama yang memengaruhi aspek sosial dan kognitif korban. Oleh karena itu, penanganan korban pelecehan seksual tidak hanya berfokus pada aspek hukum, tetapi juga perlu melibatkan pendampingan psikologis,

dukungan keluarga, dan lingkungan yang aman serta bebas stigma.

Temuan penelitian ini memperkuat pentingnya peran keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan dalam memberikan intervensi dini dan berkelanjutan guna mencegah dampak jangka panjang pelecehan seksual terhadap korban.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual memberikan dampak yang kompleks dan berkelanjutan terhadap korban, meliputi aspek psikologis, sosial, dan kognitif. Korban mengalami trauma psikologis yang ditandai dengan kecemasan, ketakutan, mimpi buruk, penurunan harga diri, serta kecenderungan menyalahkan diri sendiri. Dampak psikologis tersebut menjadi faktor utama yang memengaruhi fungsi kehidupan korban secara keseluruhan.

Secara sosial, pelecehan seksual menyebabkan korban menarik diri dari lingkungan sosial, membatasi interaksi dengan teman sebaya, serta mengalami penurunan rasa aman dan kepercayaan

terhadap orang lain, khususnya lawan jenis. Dukungan keluarga, terutama dari orang tua, berperan sebagai faktor protektif penting dalam membantu korban menghadapi dampak sosial tersebut, meskipun stigma dari lingkungan sekitar masih menjadi hambatan dalam proses pemulihan.

Pada aspek kognitif, korban mengalami penurunan konsentrasi, motivasi belajar, dan prestasi akademik. Trauma psikologis yang dialami korban berdampak langsung pada kemampuan berpikir dan fokus, sehingga mengganggu aktivitas belajar dan fungsi kognitif sehari-hari. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya penanganan korban pelecehan seksual secara komprehensif dan berkelanjutan melalui dukungan keluarga, lingkungan yang aman, serta pendampingan profesional untuk meminimalkan dampak jangka panjang terhadap korban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya para informan

yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi secara terbuka. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga informan serta pihak-pihak terkait yang telah memberikan dukungan dan izin sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pencegahan serta penanganan kasus pelecehan seksual.

REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- Campbell, R., Dworkin, E., & Cabral, G. (2009). An ecological model of the impact of sexual assault on women's mental health. *Trauma, Violence, & Abuse*, 10(3), 225–246.
- <https://doi.org/10.1177/1524838009334456>

- Finkelhor, D. (2014). Child sexual abuse: Challenges facing child protection and mental health professionals. *Future of Children*, 24(1), 135–155.
- Herman, J. L. (2015). *Trauma and recovery: The aftermath of violence—From domestic abuse to political terror*. Basic Books.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2022). *Pedoman penanganan korban kekerasan seksual*. KPPPA RI.
- Lestari, S., & Rahayu, S. (2020). Dampak kekerasan seksual terhadap kondisi psikologis remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 295–304.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, A. D., & Hidayati, N. (2021). Dukungan keluarga terhadap pemulihan psikologis korban kekerasan seksual. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 10(2), 89–98.
- Setyowati, E., & Kurniawan, R. (2019). Trauma psikologis pada korban pelecehan seksual anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 45–53.
- World Health Organization. (2017). *Responding to children and adolescents who have been sexually abused*. WHO Press.